

BAHAN AJAR PANTUN NASIHAT RELIGI DENGAN MEDIA GAMBAR UNTUK SISWA SMP/MTs. KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR MALUKU

(Teaching Materials For Religious Advice Using Image Media For SMP / MTs Students. Seram District, East Part Of Maluku)

Sulaiman Kohunussa, Harjito, Sunarya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang
Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

sulaimankohunussa022@gmail.com, harjitoian@gmail.com, comsunaryo@upgris.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar tentang pantun nasihat berbasis nilai karakter religi untuk siswa SMP/MTs. Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku, (2) Mendeskripsikan kebutuhan awal guru dan siswa terhadap bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar untuk siswa SMP/MTs. Kabupaten Seram Bagian Timur Maluku, dan (3) Mengetahui penerapan produk bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan menggunakan media gambar untuk siswa SMP/MTs. Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Recearc and Development* (R&D). Hasil penilaian validasi ahli menunjukkan presentasi keseluruhan yang didapat adalah 90% atau jika dikonversikan ke dalam kategori mendapat predikat sangat baik diuji cobakan. Setelah bahan ajar divalidasi dan diuji cobakan mendapat penilaian dari guru bahasa Indonesia atau ahli di lapangan berdasarkan empat aspek, diantaranya, (1) kelayakan isi, (2) kebahasaan, (3) sajian dan (4) kegrafisan mendapat hasil 93% dan jika dikonversikan ke dalam kategori mendapatkan predikat sangat baik. Hasil evaluasi pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar pantun nasihat religi dengan media gambar mengalami peningkatan, yaitu 85% dan jika di konversikan ke dalam kategori adalah sangat baik.

Kata Kunci : Bahan Ajar, Pantun Religi, Media Gambar

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the need for teaching materials about religious character value-based advice rhymes for SMP / MTs students. East Seram District, Maluku, (2) Describe the initial needs of teachers and students for teaching materials for teaching rhymes based on religious character values using pictures for SMP / MTs students. Seram Regency, Eastern Part of Maluku, and (3) Knowing the application of teaching materials for rhyme advice teaching materials based on religious character values using image media for SMP / MTs students. East Seram District, Maluku. This research was conducted using the Recearc and Development (R&D) method. The results of the expert validation assessment show that the overall presentation obtained is 90% or if it is converted into the category it gets the predicate very well tested. After the teaching material is validated and tested, it gets an assessment from an Indonesian language teacher or expert in the field based on four aspects, including (1) content feasibility, (2) language, (3) presentation and (4) graphics get 93% results and if converted into the category to get a very good predicate. The results of the evaluation of learning using religious advice rhyme teaching materials with image media have increased, namely 85% and if converted into categories is very good.

Keywords : Teaching Materials, Religious Poems, Image Media

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi urat nadi pembangunan nasional melalui pendidikan yang bermutu, salah satunya adalah meningkatkan kualitas bahan ajar bahasa Indonesia terutama dari ragam jumlah dan mutunya (Pidarta, 2014 : 1).

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Demi mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dan dapat direalisasikan terutama dalam menghadapi era globalisasi. Dalam membangun sumber daya manusia seorang guru merupakan salah satu unsur yang berperang penting dan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi permasalahan yang muncul dalam berbagai masalah pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini, termasuk membina dan mengembangkan generasi muda pelajar yang berkarakter.

Sebagaimana diketahui bahwa generasi mudah pelajar menjadi aktor utama dalam membangun dan mengisi kemerdekaan suatu bangsa termasuk bangsa Indonesia, oleh karena itu generasi muda harus dibina dengan karakter yang kuat dan berintikan nilai-nilai serta dinamika yang relevan dengan realita kemajuan di era globalisasi sekarang ini.

Perkembangan zaman kedepan banyak ditentukan oleh peran remaja sebagai generasi penerus dan pewaris dengan kepemilikan ruang interaksi yang jelas menjadi agen sosialisasi guna menggerakkan kelanjutan kehidupan suatu bangsa. Namun dinamika yang terjadi sekarang ini lebih menjerumuskan para generasi pelajar sehingga cenderung kasar dan brutal. Beberapa permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini seperti yang disiarkan secara cetak maupun audio

visual, misalnya regional.kompas.com > [News](#) > [Jumat \(1/2/2019\)](#) yaitu terlibat tauran yang menewaskan 1 orang siswa, hal tersebut cenderung tentang kurangnya nilai karakter yang tertanam dalam diri para generasi pelajar, sehingga terjadinya pergaulan bebas, mengonsumsi obat-obatan terlarang serta tauran antar belajar bahkan berujung maut. Maka perlunya pembinaan karakter serta etika para generasi (pelajar), merupakan salah satu langkah yang sangat efektif dasar utama. Pembina tersebut bertujuan untuk melatih perbuatan, ucapan dan pikiran agar tetap dan selalu berbuat kebaikan dan mencegah kesalahan yang dapat menghasilkan penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain.

Fonumena tersebut, menuntut semua elemen untuk dapat mengambil peran dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, elemen penting yang dimaksudkan di sini adalah peran lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal dan masyarakat serta orang tua dalam memberikan pembelajaran moral dan karakter kepada para generasi. Agar hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan, karena Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan/religi, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan, masyarakat bangsa dan negara (Pidarta, 2013 : 11).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda pelajar sebagai generasi penerus bangsa adalah sebuah keharusan, sehingga peserta didik dapat mempunyai karakter serta etika sebagaimana yang diinginkan oleh tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Pembangunan pendidikan karakter tidak terpisahkan dari upaya mencapai visi dari pembangunan nasional yang tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, yaitu : "Membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Kemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa Persatuan Indonesia, berjiwa Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" (Samani & Hariyanto, 2012 : 26-27).

Pembelajaran yang memadai bukan hanya mengembangkan salah satu kecerdasan, melainkan seluruh kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia dapat dikembangkan. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia dapat ditumbuh kembangkan. Adapun melalui pengembangan afektif, dapat dibentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, melalui pengembangan kualitas afektif, karakter seseorang dapat dibentuk.

Setia Hidayat, (dalam Baskim, 2008 : 30-31) mengatakan sastra merupakan sarana dalam memberikan kontribusi penting untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai sosial, perilaku yang luhur dan estetika (keindahan). Adanya pengajaran sastra pada lembaga pendidikan formal dapat menumbuhkan semangat dan apresiasi serta kreativitas peserta didik sehingga dapat mengurangi perilakunya yang akhir-akhir ini cenderung kasar dan brutal.

Suwarsih Madya, (dalam Baskim, 2008 : 30-31) mengatakan bahwa pembelajaran sastra juga mempunyai peran yang sangat

signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan, tetapi harus dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang dapat mendorong terjadinya olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga. Beliau juga menambahkan pembelajaran bahasa dan sastra dapat saling mendukung jika keduanya dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat.

Dendy Sugono, (dalam Baskim, 2008 : 30-31) juga mengatakan bahwa kehidupan sastra tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa masyarakat pendukungnya. Menurutnya sastra memiliki fungsi menumbuhkan rasa kenasionalan dan solidaritas kemanusiaan serta mempengaruhi proses pembentukan kepribadian dan kebangsaan masyarakat pendukungnya dan kemajuan sastra sering digunakan sebagai indikator kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwasanya pembentukan karakter masyarakat terutama, (peserta didik) bukan hanya melalui teori-teori yang umumnya lazim diketahui atau diajarkan, namun dengan pembelajaran bersastra secara perlahan-lahan karakter, kreativitas serta daya imajinasi seseorang itu akan muncul. Dengan demikian, guru dituntut untuk dapat membuat suasana pembelajaran lebih aktif dan kreatif guna menarik perhatian peserta didik agar merasa lebih nyaman dan aman serta tidak membosankan, salah satunya membuat bahan ajar dengan menggunakan model atau media pembelajaran seperti halnya pembelajaran menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar.

Pantun mempunyai keunggulan yang tidak terdapat pada karya sastra lain. Sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang untuk berpikir tentang

makna kata sebelum berujar. Dalam hal ini, terkandung nilai moral agar sebelum berbicara, seseorang harus berpikir dengan matang. Pantun juga melatih seseorang untuk berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata (Mihardja, 2012 : 11-12).

Menulis pantun dianggap mudah karena ketika membuat pantun seseorang hanya perlu mengikuti syarat-syaratnya saja. Namun, menganggap remeh keterampilan berpantun merupakan tindakan yang keliru. Seseorang yang hanya menghafal syarat pantun tanpa melatih keterampilan menulis pantun akan selalu merasa benar. Menulis pantun terindikasi sulit apabila masih ada siswa yang mengalami kesalahan ketika menulis pantun. Indikasi itulah yang diteliti lewat penelitian pengembangan.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka judul yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah : *“Pengembangan Bahan Ajar Pantun Nasihat Berbasis Nilai Karakter Religi dengan Media Gambar Untuk Siswa SMP/MTs. Kabaupaten Seram Bagian Timur, Maluku.*

KAJIAN PUSTAKA

Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku (Lestari, 2013 : 1).

Defenisi tersebut memiliki pemahaman, bahwasanya bahan ajar menampilkan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa (peserta didik) melalui materi-materi pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Dari penjelasan tersebut, maka

dapat ditarik kesimpulan singkat bahwa bahan ajar adalah suatu perangkat yang sistematis, dan dapat mengacu pada sistem kurikulum yang berlaku dalam satuan pendidikan tersebut dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang ditentukan (Lestari, 2013 : 2).

Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun dan di rancang secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Prastowo, 2015 : 17).

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut mengenai pengembangan bahan ajar, dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang dibuat mengacu pada kurikulum yang berlaku, digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta mengacu pada materi pokok yang disajikan oleh guru dan di dalamnya mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan.

Tarigan (2008:3-4) mengatakan menulis merupakan suatu ketrampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang dilakukan tidak dalam bentuk bertatapapan. Menulis adalah salah satu kegiatan menuangkan ide, gagasan dan penyampaian pesan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan efektif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi (tulisa tangan), struktur bahasa dan kosa kata.

Dalman, (2015 : 3) mengatakan menulis merupakan salah satu kegiatan berbahasa. Menulis juga merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada

masyarakat luas dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuannya, misalnya memberitahukan, meyakinkan atau menghibur.

Menurut Suparno dan Yunus (2008 : 1.3) menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, Marwoto, (1987 : 19) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa. Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skemata yang luas sehingga sipenulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Supriadi, menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berfikir menyebar, dari pada memusat (Dalman, 2018 :4-5).

Menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk atau simbol-simbol tulisan gagasan ditulis berdasarkan pengetahuan, pandangan, pengalaman, keterampilan, perasaan, sikap, perilaku, khayalan, kemauan, dan keyakinan (Leo, 2017 : 1).

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan ketrampilan menulis adalah satu dari keempat ketrampilan berbahasa yang memuat kompetensi dari segi aspek pengetahuan, sikap, proses, ketrampilan serta hasil. Ketrampilan menulis juga merupakan kecakapan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran dan perasaan melalui lambang-lambang tulisan dengan mengikuti kaidah penulisan yang berlaku.

Pantun merupakan bentuk puisi asli Indonesia (Melayu). Namun istilah pantun menjadi perdebatan sebagian pengamat sastra. Sebagian dari mereka menyatakan

bahwa kata *pantun* berarti *misal, seperti, umpama* (pengertian semacam ini juga termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia) (Sugiarto, 2015 : 2).

Pantun merupakan puisi lama yang disajikan dan biasanya menggunakan persamaan bunyi pada setiap kata terakhir. Pantun terdiri atas unsur-unsur kalimat berjumlah empat baris dalam satu bait.

Pantun merupakan salah satu jenis puisi Melayu lama yang secara luas dikenal di tanah air. Pantun pada awalnya merupakan sastra lisan, tetapi sekarang banyak dijumpai pantun yang tertulis. Ternyata, pantun tidak hanya pada masyarakat Melayu saja. Di berbagai daerah di Indonesia juga mengenal pantun dengan nama yang berbeda-beda. Di Aceh pantun menduduki tempat penting dalam upacara ataupun pertemuan tradisional. Masyarakat Batak menyebut pantun dengan “Umpasa”. Misalnya *Umpasa Ni Simalungun* artinya pantun Simalungun yang merupakan rangkaian pantun orang Simalungun, yang di dalamnya berisi berbagai nasihat dan sikap orang Simalungun terhadap berbagai upacara adat (Hidayati, 2008 : 1 & 2).

Kosasih (2014:140) menyatakan bahwa pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang terikat oleh aturan-aturan baku. Senada dengan hal tersebut, Soetarno (2008:19) menyebutkan bahwa pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat larik yang bersajak silang dua-dua (pola ab-ab) dan biasanya tiap larik terdiri atas empat kata. Di samping itu, siswa cukup memperhatikan syarat pantun untuk membuat pantun yang baik. Syarat pantun yang baik terdiri dari empat larik, setiap larik terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata, bersajak akhir dengan pola ab-ab.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pantun merupakan puisi lama asli Indonesia, walaupun setiap daerah menyebutkannya berbeda-beda, namun memiliki satu pemahaman bahwa pantun mempunyai syarat-syarat tertentu

yaitu bersajak atau berima ab – ab. Pantun juga juga termasuk sastra lisan dan tulisan yang dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan petunjuk, tuntunan, bimbingan dan aturan-aturan yang mengikat seperti rima, sampiran dan isi.

Pantun nasihat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral di tengah masyarakat, misalnya orang tua pada anaknya, guru dengan siswanya, atau antara anggota masyarakat dalam interaksi sehari-hari (Hidayati, 2007: 51).

Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pantun nasihat religi merupakan salah satu pantun yang isinya tentang nasihat untuk melakukan apa yang menjadi kewajiban serta meninggalkan apa yang menjadi larangan dalam ajaran agama.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. (2010), mengutip Jeck Corley dan Thomas Philip (2000) menyatakan, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. (Samani dan Harianto, 2012 : 42).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, ahlak dan budipekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik, baik yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, tahun 2010). Nilai-nilai yang unik, baik itu dalam desain induk pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahun nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik. (Samani dan Harianto, 2012 : 42).

Karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memiliki karakter religius dan beriman akan membentuk

sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. (Ridwan, 2018)

Pendidikan karakter religi adalah implementasi nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Siswanto, hal.97).

Tabel 2. 1. Indikator karakter religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional, Indikator karakter religius 2010: 25

No	Nilai Diskripsi	Indikator Sekolah
1	Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Berdoa sebelum dan sesudah belajar. ✓ Merayakan hari besar keagamaan, memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan. ✓ Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan menerima pesan (Arsyad 2003:3). Media diartikan sebagai pengantar atau perantara, diartikan pula sebagai pengirim pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam proses belajar mengajar di kelas, media berperan sebagai sarana untuk menyalurkan pengetahuan dari guru kepada siswa. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat, grafik, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Lebih lanjut, media

merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar (Mahnun, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012).

Proses pembelajaran media pengajaran merupakan wadah dan penyalur pesan dari sumber pesan, dalam hal ini guru, kepada penerima pesan, yaitu siswa. Dalam batasan yang lebih luas, Yusufhadi Miarso memberikan batasan media pengajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Mahnun, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012).

Bedasarkan pengertian media yang telah dipahami sebelumnya, media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.

Gambar merupakan salah satu media visual berupa foto atau lukisan tangan seseorang. Maka dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan jenis media cetak dengan bentuk persegi panjang atau bervariasi dengan menggunakan gambar yang dibuat menggunakan kertas tebal.

Media gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya dalam belajar. Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa,

kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat isi materi bacaan dari buku teks. Media gambar seperti halnya media intruksional lainnya, harus dipilih dan dipergunakan sesuai dengan tujuan khusus mata pelajaran atau materi yang akan diajarkan, artinya tidak bisa gambar-bambar itu hanya dipertunjukkan secara sendiri, melainkan harus dipadukan pada mata pelajaran tertentu atau materi tertentu (Sudjana & Rivai, 2017 : 70).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk uji coba pertama dan uji coba kedua terhadap produk bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk eksperimen model yang telah dihasilkan untuk menguji kelayakan bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar dibandingkan dengan bahan ajar yang digunakan sebelumnya (bahan ajar lama) oleh guru bahasa Indonesia dan dilakukan uji kelayakan bahan ajar baru.

Jenis penelitian adalah metode penelitian dan pengembangan (*R&D*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Dengan demikian, maka penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan tujuan mengembangkan bahan ajar menulis

pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar. Dalam hal ini penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang sudah ada, dan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiono, 2014 : 297).

1. Sumber data penelitian

Sumber data yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan terhadap bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar untuk siswa SMP/MTs. adalah siswa kelas VII, guru dan ahli. Penentuan sumber data tersebut dilakukan agar penelitian lebih spesifik. Dengan ruang lingkup yang terbatas, data akan lebih mudah didapat.

2. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut : (1). Observasi, (2). Diskusi dengan pakar, (3). Melakukan wawancara, dan (4). Instrumen Penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Bentuk instrumen dalam penelitian ini, adalah menggunakan instrumen non-tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang penelitian yang dilakukan. Angket tersebut terdiri atas angket kebutuhan bahan ajar untuk guru dan siswa secara tertulis, angket wawancara guru dan siswa, angket penilain hasil uji coba produk dari siswa, serta lembar penilaian *prototype* bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar untuk siswa SMP/MTs. Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku. Untuk mencari data awal, digunakan angket untuk guru dan siswa SMP/MTs. Kelas VII angket tersebut akan membahas

tentang materi serta hal-hal yang berhubungan dengan pembuatan bahan ajar menulis pantun nasihat.

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian pengembangan ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kuantitatif berupa komentar dan saran dari ahli media pembelajaran dan ahli materi pembelajaran yang dideskripsikan secara deskriptif kualitatif untuk perbaikan produk yang dikembangkan. Sedangkan data kuantitatif berupa angka/skor penilaian ahli media pembelajaran, ahli materi pembelajaran, dan siswa kelas VII yang berupa pengisian angket.

HASIL dan PEMBAHASAN

Dideskripsikan hasil penelitian. Hasil penelitian tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut : (1). Kondisi bahan ajar tentang pantun yang sudah ada, (2). Kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar, (3). Penyusunan bahan ajar (4). Validasi atau koreksi pakar terhadap bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar, (5). Revisi 1 perbaikan bahan ajar, (6) Ujicoba lapangan.

1. Deskripsi kondisi bahan ajar pantun yang terdapat di sekolah A dan sekolah B Kabupaten Seram Bagian Timur yang sudah ada.

Untuk mengetahui kondisi buku atau bahan ajar tentang pantun yang sudah ada di sekolah masing-masing, mengingat buku yang digunakan adalah buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, revisi 2017, maka dilakukan analisis dengan beberapa aspek, yaitu aspek isi, aspek penyajian, aspek bahasa dan keterbacaan, serta aspek grafika.

2. Analisis kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar.

Hasil observasi, serta kuesioner yang diberikan kepada guru dan siswa serta didukung dengan kajian literatur ditemukan bahwa kebutuhan bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dapat dikategorikan dalam kebutuhan guru, kebutuhan siswa, dan harapan terhadap bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi yang akan disusun. Berdasarkan hasil angket, wawancara dan observasi lapangan dengan informan guru dan siswa dari sekolah A dan sekolah B Kabupaten Seram Bagian Timur.

a. Kebutuhan bahan ajar sesuai dengan informan guru

Berikut tabel kebutuhan bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar berdasarkan informan guru.

Tabel. 4.1. Kebutuhan guru terhadap bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar.

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Sekolah A	Sekolah B
9	Menurut bapak/ibu apakah perlu bahan ajar khusus untuk menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi?	Ya	√	√
		Tidak	-	-
12	Menurut bapak/ibu apakah bahan ajar yang akan di buat sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta KI dan KD?	Ya	√	√
		Tidak	-	-
16.	Menurut Bapak/ibu apakah bentuk huruf/font Times New Roman cocok untuk digunakan dalam penulisan bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi?	Ya	√	√
		Tidak	-	-
18.	Menurut bapak/ibu spasi 1,5 yang digunakan dalam bahan ajar menulis pantun nasihat nanti cukup baik?	Ya	√	√
		Tidak	-	-
19.	Menurut bapak/ibu kertas jenis HVS ukuran A4 (21,0 x 29,7 cm) cocok digunakan untuk bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi?	Ya	√	√
		Tidak	-	-
20.	Apakah bapak/ibu setuju dalam bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi nomor halaman ditaruh pada bagian kanan bawah?	Ya	√	√
		Tidak	-	-

Berdasarkan pada tabel 4.1 tersebut, pengisian angket kebutuhan guru terhadap penyusunan bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar, kedua guru tersebut mengatakan

bahwa perlu ada bahan ajar khusus tentang menulis pantun nasihat karakter religi, bahan ajar yang akan dibuat harus berdasarkan pada kurikulum yang berlaku serta sesuai dengan KI dan KD. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh kedua guru bahasa Indonesia selaku pengguna bahan ajar, bahwa bahan ajar yang akan dibuat harus menggunakan betuk huruf *Times New Roman*, selain itu jarak atau spasi dalam bahan ajar 1,5. Begitu juga pernyataan nomor 19 dan 20 bahwa jenis kertas HVS ukuran A4 (21,0 x 29,7 cm), dan nomor halaman diletakan pada bagian kanan bawah.

b. Kebutuhan bahan ajar sesuai dengan informan siswa

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan bahan ajar pantun dari 45 siswa, yaitu terdiri dari sekolah A sebanyak 14 siswa dan sekolah B sebanyak 31 siswa adalah sebagai berikut:

1) Ketersediaan buku khusus menulis pantun nasihat

Tabel : 4.2 Ketersediaan bahan ajar khusus menulis pantun nasihat religi

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Siswa Sekolah A	Siswa Sekolah B	Jumlah	%
6	Menurut adik-adik, apakah ada buku/bahan ajar khusus tentang menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi?	Ya	1	4	5	11%
		Tidak	13	27	40	89%

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat dideskripsikan bahwa sebagian besar peserta didik menjawab tidak tersedianya bahan ajar menulis pantun sebagai sumber belajar. Hal tersebut terlihat dari persentase yang sangat besar 40 atau 89% informan menjawab “tidak” dan sebanyak 5 atau 11% informan menjawab “ya”.

2) Perlu bahan ajar khusus tentang menulis pantun nasihat religi

Tabel 4.3 Perlu adanya bahan ajar khusus tentang menulis pantun nasihat religi

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Siswa Sekolah A	Siswa Sekolah B	Jumlah	%
7.	Menurut adik-adik, apakah perlu ada bahan ajar khusus tentang menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi?	Ya	13	27	40	89%
		Tidak	1	4	5	11%

Berdasarkan tabel 4.3 ternyata keinginan siswa untuk adanya bahan ajar khusus tentang menulis pantun nasihat religi itu sangat mendominasi. Hal tersebut dari presentasi 40 atau 89 % informan siswa menjawab “ya” dan 5 atau 11% responden siswa menjawab “tidak”.

3) Sesuai Kurikulum dan KI – KD

Tabel 4.4. Kebutuhan bahan ajar menurut siswa sesuai kurikulum KI dan KD

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Siswa Sekolah A	Siswa Sekolah B	Jumlah	%
10	Menurut adik-adik, apakah setuju jika terdapat bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi sesuai dengan materi yang pernah diajarkan atau Kurikulum serta KI dan KD?	Ya	11	27	38	84%
		Tidak	3	4	7	16%

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat disimpulkan bahwa kesesuaian bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar yang akan dibuat harus sesuai dengan kurikulum, KI dan KD serta kebutuhan siswa. Hal ini tampak bahwa sebanyak 38 siswa atau 84 % menjawab “ya” sedangkan sebanyak 7 orang siswa atau 16 % menjawab “tidak”.

4) Jenis dan Ukuran kertas

Tabel 4.5. Kebutuhan bahan ajar menurut siswa sesuai jenis dan ukuran kertas

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Siswa Sekolah A	Siswa Sekolah B	Jumlah	%
21.	Menurut adik-adik kertas jenis HVS 70 gram ukuran A4 (21,0 x 29,7 cm) cocok digunakan untuk bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi?	Ya	10	25	35	78%
		Tidak	4	6	10	22%

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5 tersebut bahwa kebutuhan siswa terhadap bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar adalah sebanyak 35 siswa atau 78% menjawab “ya” dan 10 siswa atau 22% menjawab “tidak”.

5) Font/huruf dan jarak atau spasi

Tabel 4.6 Kebutuhan bahan ajar menurut siswa font/huruf dan jarak atau spasi

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Siswa Sekolah A	Siswa Sekolah B	Jumlah	%
18.	Menurut adik-adik apakah bentuk huruf font Times New Roman cocok untuk digunakan dalam penulisan bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi?	Ya	13	30	43	96%
		Tidak	1	1	2	4%
20.	Menurut adik-adik spasi 1,5 yang digunakan dalam bahan ajar pantun nasihat nanti cukup baik?	Ya	9	25	34	76%
		Tidak	5	6	11	24%

Berdasarkan pada tabel 4.6 nampak bahwa dari 45 responden (siswa) yang berasal dari sekolah A dan sekolah B, keinginan siswa tentang jenis huruf/font dalam kebutuhan bahan ajar sangat besar yaitu, sebanyak 43 responden atau 96% menjawab “ya” menggunakan jenis font atau huruf dan sebanyak 2 responden atau 4% menjawab “tidak”. Sedangkan spasi 1,5 dalam bahan ajar hal ini diperjelas dengan keinginan siswa bahwa yang menjawab “ya” adalah sebanyak 34 siswa atau sekitar 76% dan 11 siswa atau 24% siswa menjawab “tidak”.

6) Nomor halaman

Tabel 4.7 Kebutuhan bahan ajar menurut siswa penomoran halaman

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Siswa Sekolah A	Siswa Sekolah B	Jumlah	%
22.	Menurut adik-adik apakah setuju dalam bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi nomor halaman ditaruh pada bagian kanan bawah?	Ya	11	26	37	82%
		Tidak	3	5	8	18%

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut sangat jelas terlihat bahwa nomor halaman pada bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi sesuai dengan keinginan siswa adalah diletakan pada bagian kanan bawah. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 45 siswa dari kedua lokasi penelitian nampak 37 siswa atau 82% menjawab “ya” dan 8 siswa atau 18% menjawab “tidak”.

7) Desain tampilan bahan ajar

Tabel 4.8 Kebutuhan bahan ajar menurut siswa desain tampilan bahan ajar

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Siswa Sekolah A	Siswa Sekolah B	Jumlah	%
16.	Menurut adik-adik, apakah gambar yang nantinya digunakan dalam bahan ajar harus berwarna?	Ya	14	31	45	100%
		Tidak	0	0	0	0%

Berdasarkan pada tabel 4.8 tersebut tampak bahwa dalam penyusunan bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter

religi dengan media gambar menurut kebutuhan siswa adalah tampilan desainnya berupa penggunaan media gambar dan warna pada bahan ajar sangat diinginkan oleh siswa. Hal tersebut terlihat bahwa 45 responden atau 100% dari dua lokasi penelitian, yaitu sekolah A dan sekolah B kompak menjawab “ya”, ini menandakan bahwa dengan memasukkan unsur media gambar dan tampilan warna siswa lebih mudah dan nyaman dalam belajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar.

8) Bahasa dalam bahan ajar

Tabel 4.9 Penggunaan bahasa pada bahan ajar menulis pantun sesuai kebutuhan siswa

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Siswa Sekolah A	Siswa Sekolah B	Jumlah	%
17.	Menurut adik-adik, apakah sebaiknya bahasa yang digunakan dalam penulisan bahan ajar tersebut mudah dipahami atau tidak?	Ya	14	31	45	100%
		Tidak	0	0	0	0%

Berdasarkan pada tabel 4.9 tersebut sangat jelas bahwa penggunaan bahasa dalam bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi sangat membantu siswa dalam membaca dan mencerna penjelasan yang ada dalam bahan ajar tersebut. Hal tersebut terlihat jelas dari 45 responden yang berasal dari kedua sekolah lokasi penelitian semuanya menjawab “ya” atau 100%.

2. Penyusunan *Prototype* Produk Bahan Ajar

a. Bagian Cover/Sampul

Desain sampul awal bahan ajar pantun didesain sesuai dengan isi bahan ajar. Saat uji validasi dari pakar diminta untuk dilakukan revisi pada bagian judul dan sampul. Revisi dilakukan dengan penyempurnaan hasil pengembangan bahan ajar yang nantinya akan diuji cobakan di sekolah.

b. Bagian Isi

Desain awal bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar ini yaitu,

kompetensi inti dan kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran, silabus pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran.

Pada bagian 1 menjelaskan tentang pengertian pantun, perbedaan antara pantun dan syair/puisi. Pada bagian 2 tentang kegiatan jenis-jenis pantun, mulai dari pantun anak-anak sampai pada pantun teka-teki. Pada bagian 3 menjelaskan tentang ciri-ciri pantun. Pada bagian ke 4 yaitu menentukan kata berima, dan latihan 1 (satu). Bagian ke 5 langkah-langkah menulis pantun nasihat dan latihan 1 (satu). Bagian ke 6 menulis pantun nasihat religi dengan menggunakan gambar, latihan gambar 1 sampai dengan latihan gambar 5 (lima). Pada bagian ke 7, yaitu evaluasi akhir, kolom kesan dan saran, rangkuman, daftar pustaka, pedoman penilaian dan profil penulis.

3. Validasi/koreksi pakar dan saran perbaikan terhadap bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar.

Draf bahan ajar yang sudah jadi dan akan diuji cobakan kemudian dikonsultasikan, dengan pakar untuk mendapatkan, saran, komentar, penilaian, persetujuan.

Uji kelayakan bahan ajar oleh ahli dilaksanakan dengan melibatkan 2 orang ahli atau pakar materi dan media, pertama adalah Dr. Nazla Maharani Umaya, M.Hum, selaku Dosen Pascasarjana Universitas PGRI Semarang yang spesifikasi ilmunya terhadap bahan ajar. Ahli yang kedua yaitu Dzul Kifli Rettob, S.Pd.M.Pd, beliau merupakan guru senior dan dosen pada kampus STKIP Ita Wotu Nusa Kabupaten Seram Bagian Timur.

Tabel 4.10. Uji ahli bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar oleh dosen ahli.

Jumlah pertanyaan	: 8
Kategori kriteria	: 5
Skor maksimal	: $8 \times 5 = 40$
Skor minimal	: $8 \times 1 = 8$
Skor yang diperoleh	: 36
Rata-rata	: 5,4
Presentasi	: 90%

Dari hasil uji kelayakan oleh pakar melalui angket diperoleh skor rata-rata 4,50 atau 90 %. Berdasarkan hasil uji ahli bahan ajar tersebut dinyatakan sangat layak untuk digunakan. Hal ini berarti hasil angket uji kelayakan dosen ahli bahwa bahan ajar dinyatakan sangat baik dan sangat layak untuk digunakan.

Tabel 4.12 Uji ahli bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar oleh guru bahasa Indonesia

Keseluruhan komponen	: 4
Jumlah pertanyaan	: 19
Kategori kriteria	: 5
Skor maksimal	: $19 \times 5 = 95$
Skor minimal	: $19 \times 1 = 19$
Skor yang diperoleh	: 88
Rata-rata	: 4,6
Presentasi	: 93%

Uji ahli guru bahasa Indonesia tentang bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar mendapatkan skor rata-rata 4,6 atau 93% (kategori sangat baik).

4. Revisi I Perbaikan Bahan ajar

Sesuai dengan hasil validasi atau koreksi pakar dan saran perbaikan terhadap bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar untuk siswa SMP/MTs. Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku. Pada tahap ini dikemukakan beberapa kelemahan yang ditemukan dalam bahan ajar yang telah disusun. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain: (1). Bahasa yaitu, masih terdapat beberapa kalimat yang kurang komunikatif dengan peserta didik, terdapat penulisan huruf, kata

dan tanda baca yang kurang sesuai dengan kaidah bahasa dan paragraf yang belum padu. (2). Kelayakan isi, dilihat dari kelayakan isi masih terdapat konsep yang sulit untuk diaplikasikan dan dipahami oleh peserta siswa, pemaparan teori yang masih terlalu teoritis, perubahan bab menjadi bagian, serta penambahan latihan-latihan pada setiap penjelasan teori. (3). Kemerarikan penyajian, masih kurang memadai, perubahan judul pada cover bahan ajar yang semula “menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar” menjadi “Menulis Pantun Nasihat Religi dengan Menggunakan Gambar” dan (4). Kegrafikan. Penggunaan warna dalam berupa gambar yang kurang terlalu rapi dan bersih, sehingga kurang jelas dan kurang menarik.

5. Tahap Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan atau uji coba terbatas ini dilakukan pada dua sekolah sebagai lokasi penelitian dengan mengambil sampel kelas VII, yaitu : sekolah A dan sekolah B. Masing-masing sekolah untuk uji coba lapangan dilakukan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan dengan KI dan KD pengetahuan dan pertemuan kedua dengan KI dan KD ketrampilan, yaitu ketrampilan menulis pantun nasihat religi.

a. Produk bahan ajar menarik perhatian siswa

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada 45 pengguna bahan ajar (siswa), bahwa penilaian pada indikator produk bahan ajar menarik perhatian siswa adalah sebanyak 35 responden menjawab “ya” atau 78% dan sebanyak 10 responden atau 22% menjawab “tidak”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar menarik perhatian siswa.

b. Produk bahan ajar memberikan semangat belajar

Hasil uji coba lapangan pada siswa dengan indikator bahan ajar memberikan semangat belajar skor tertinggi berada pada kategori “ya”. Berdasarkan pada diagram 4.2 dapat diketahui bahwa penilaian siswa pada indikator produk bahan ajar memberikan semangat belajar adalah sebanyak 36 responden atau 80% menjawab “ya”, sedangkan responden yang menjawab “tidak” sebanyak 9 atau 20%. sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar menulis pantun nasihat dengan media gambar sangat memberikan semangat belajar bagi siswa.

c. Kemudahan dalam memahami materi

Tujuan dari penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami materi. Dapat diketahui bahwa penilaian siswa pada indikator kemudahan dalam memahami materi adalah sebanyak 40 atau 89% menjawab “ya” dan sebanyak 5 atau 11% responden menjawab “tidak”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi pada bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dapat memudahkan siswa dalam memahami materi.

d. Kejelasan media gambar

Berdasarkan hasil uji coba lapangan pada 45 responden (siswa) pada indikator kejelasan media gambar diketahui sebanyak 35 atau 78% menjawab “ya” dan responden yang menjawab “tidak” sebanyak 10 atau 22%. Sehingga dapat simpulkan bahwa penggunaan media gambar pada bahan ajar menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar jelas.

e. Kejelasan ukuran huruf

Penilaian siswa terhadap indikator kejelasan huruf adalah sebanyak 33 atau 73 % reponden menjawab “ya” dan 12 atau 27% responden menjawab “tidak”. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah dari 45 responden frekuensi tertinggi menjawab pada kategori “ya”, sehingga ukuran huruf yang disajikan pada bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi jelas, pemilihan huruf dengan ukuran 12 hingga siswa dapat membaca materi pelajaran secara jelas.

f. Komposisi warna pada sampul

Penilaian siswa pada indikator komposisi warna pada sampul dari 45 responden semuanya menjawab “ya” atau 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa warna sampul pada bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar dapat menarik perhatian siswa.

g. Kejelasan petunjuk belajar

Bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar dapat digunakan sesuai petunjuk yang telah tersedia. Berdasarkan uji coba lapangan pada 45 responden diketahui bahwa penilaian mengenai kejelasan petunjuk belajar adalah sebanyak 36 atau 80% menjawab “ya” dan sebanyak 9 atau 20% menjawab “tidak”.

1) Hasil tes ketrampilan menulis pantun Tabel 4.15. Hasil rekapitulasi penilaian menulis pantun siswa.

Rentang Nilai	Sekolah A		Sekolah B		Keterangan
	Siswa	%	Siswa	%	
86-100	9	64.28%	13	41.93%	Sangat Baik
76-85	3	21.42%	10	32.25%	Baik
56-75	2	14.28%	8	25.80%	Cukup Baik
10-55	0	0%	0	0%	Kurang Baik
0-9	0	0%	0	0%	Sangat kurang
Jumlah	14	100%	31	100%	

Berdasarkan hasil penilaian ketrampilan menulis siswa pada tabel 4.15 tersebut dapat diketahui bahwa hasil akhir ketrampilan menulis pantun dengan media gambar di sekolah A dengan interval nilai 86-100 didapat oleh 9 orang siswa atau 46.28%, interval 76-85 didapat oleh 3

orang siswa atau 21.42%, interval 56-75 didapat oleh 2 orang siswa atau 14.28%. Sedangkan di MTs. Negeri 3 SBT siswa yang mencapai interval 86-100 berjumlah 13 atau 41.93%, interval 76-85 berjumlah 10 atau 32.25%, interval 56-75 berjumlah 8 atau 25.80%.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar pantun nasihat religi dengan media gambar mengalami peningkatan, yaitu 85% dan jika di konversikan ke dalam kategori adalah sangat baik.

Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) merupakan langkah terakhir dalam melakukan penelitian pengembangan atau *research* setelah melakukan uji coba lapangan terhadap produk tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan guna melihat dan mendengarkan langsung mengenai keluhan, masukan, komentar dan solusi terkait dengan penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran menulis pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar. Kegiatan ini melibatkan beberapa orang diantaranya:

Kepala bidang kurikulum dan mutu dinas pendidikan Kabupaten Seram Bagian Timur, Ahli tentang bahan ajar di lapangan yaitu guru senior, kepala sekolah dan Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dari kedua sekolah, yaitu Ibu Kartini, S.Pd dari sekolah A dan ibu Siti Nur Kelibiya, S.Pd.I dari sekolah B. Sedangkan siswa yang diundang adalah kelas VII dari kedua sekolah tersebut masing-masing 3 orang.

Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar untuk siswa SMP/MTs. Kabupaten Seram Bagian Timur. Adapun langkah dari pengembangan bahan ajar ini telah melalui beberapa tahapan diantaranya observasi, pengumpulan data, kajian literatur, desain produk, validasi desain oleh ahli/pakar,

perbaikan, uji coba produk, serta *focus group discussion* (FGD) bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar untuk siswa SMP/MTs. Kabupaten Seram Bagian Timur.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII sekolah A di kecamatan Bula Barat dan kelas VII sekolah B di kecamatan Bula, kedua sekolah tersebut berada di Kabupaten Seram Bagian Timur. Pengembangan bahan ajar dimulai dengan pengumpulan data sebagai acuan awal untuk desain pengembangan yang akan dilakukan. Pada tahap pengumpulan data, langkah pertama, yaitu melakukan analisis kurikulum yang digunakan di sekolah uji coba. Tahap tersebut mengacu pada kurikulum, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, dan materi pembelajaran yang akan dikembangkan. Hal tersebut dilakukan supaya adanya keterkaitan antara komponen yang terdapat dalam kurikulum dengan materi bahan ajar yang akan dikembangkan, sehingga bahan ajar yang dibuat tidak akan keluar dari pokok bahasan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dan saran serta implikasi penelitian pengembangan bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar untuk siswa SMP/MTs. Kabupaten Seram Bagian Timur, Maluku, sebagai berikut.

1. Bahan ajar menurut siswa dan guru yang digunakan dalam setiap pembelajaran adalah “Buku bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VII, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, revisi 2017”
2. Berdasarkan analisis angket kebutuhan guru dan siswa di sekolah A dan sekolah B Kabupaten Seram Bagian Timur dapat disimpulkan bahwa,

- masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menulis pantun merupakan hal yang sangat sulit, jika dibandingkan dengan materi menulis lainnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga materi pantun kurang diminati oleh siswa.
3. Nilai rata-rata yang diberikan oleh ahli berdasarkan hasil validasi bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar memberikan skor rata-rata 4,5 atau 90%, sedangkan untuk ahli bahan ajar bahasa Indonesia dari keempat aspek tersebut rata-rata 4,6 atau 93%. kesimpulannya adalah, bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar ini efektif dan sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran.
 4. Bahan ajar pantun nasihat berbasis nilai karakter religi dengan media gambar juga dapat digunakan sebagai pembelajaran yang integrative, yaitu pembelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. Guru dan siswa pada kedua sekolah penelitian menerima dengan baik bahan ajar tersebut dan memberi saran dan komentar untuk menyempurnakan bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta. Rajawali Pers
- Baksin Askurifai. 2008. *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra*. Bandung. PT. Pribumi Mekar.
- Dalman, 2015. *Ketrampilan Menulis*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayati Inur, 2008. *Kumpulan Pantun Untuk SD – SMP*. Yogyakarta. Indonesia Tera.
- Lestari Ika. 2013. *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi (Sesuai dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*. Padang : Akademi Pratama
- Mahnun, Nunu. 2012 *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran) Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni*
- Pidarta Made. 2014. *Landasan Pendidikan*. Jakarta. PT RINEKA CIPTA.
- Mihardja Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta. TP. Niaga Swadaya.
- Prastowo Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar inovatif. Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta. Diva Press
- Tarigan Guntur Henry. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung. Percetakan Angkasa.
- Ridwan, 2018. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang*.
- Samani Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiarto Eko. 2015. *Terampil Menulis : Tips dan Trik Menulis Laporan, Opini, Cerpen, Puisi, Pantun*. Yogyakarta. Morfalingua
- Sugiono. 2015. “*Metode Penelitian Pendidikan* ” (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung : Alfabeta, CV.
- Sudjana & Rivai 2017. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta. Rajawali Pers.
- Susanto Leo. 2017. *Mencerahkan Bakat Menulis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.